

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, rumah adat, dan bahasa daerah. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari lima pulau utama serta ribuan pulau kecil, dengan total 38 provinsi.¹ Oleh karena itu, keanekaragaman suku, budaya, dan adat di Indonesia sangatlah melimpah. Keragaman budaya ini dapat dilihat melalui berbagai bentuk seni bangunan, yang dikenal sebagai rumah adat, serta beragam jenis tarian, pakaian adat, dan tradisi.²

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat/49: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat Al-Qur`an di atas dapat didefinisikan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sebagai bentuk kebesaran Allah Swt yang wajib kita syukuri. Karena Indonesia mempunyai banyak provinsi dan setiap daerah tersebut memiliki berbagai suku dan budaya.

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024*, vol. 52 (Badan Pusat Statistik, 2024), 5, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>.

² Yeni Dwi Kurino dan Rahman, “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin Pada Materi Konsep Dasar Geometri Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1937>.

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari beberapa kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Berau. Di Kabupaten Berau, terdapat beberapa suku yang masing-masing memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Suku-suku asli yang mendiami Kabupaten Berau antara lain suku Banua (Melayu), suku Bajau (Pesisir), dan suku Dayak (Pedalaman).³ Setiap suku ini memiliki kebiasaan dan budaya berbeda seperti pada tarian, suku bajau memiliki tarian daling (yang menggambarkan laut, pantai, nelayan, pohon kelapa), pedalaman memiliki tarian dengan tema burung enggang, berburu, dan perang. Sedangkan suku melayu mempunyai tarian jopin.

Istana Kesultanan Sambaliung atau sering disebut sebagai Keraton Sambaliung merupakan kedudukan istana dari kesultanan Sambaliung yang didiami oleh Sultan Muhammad Aminuddin yang diperkirakan didirikan sekitar permulaan abad XX. Kesultanan Sambaliung sendiri merupakan hasil perpecahan dari Kerajaan Berau yang telah berdiri sekitar abad ke-14. Perpecahan tersebut terjadi pada masa penjajahan, saat itu Belanda menduduki kerajaan Berau yang berbelat sebagai pedagang (VOC). Namun, aktivitas tersebut dijalankan dengan strategi politik adu domba. Belanda berhasil memecah belah Kerajaan Berau, sehingga terbentuklah dua kerajaan baru yang bercorak Kesultanan yaitu Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur sekitar tahun 1810-an.

Saat ini istana Sambaliung digunakan sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan kesultanan. Istana Sambaliung telah ditetapkan sebagai

³ Firdaus Zakia, "Pusat Kebudayaan di Maratua dengan Tema Eco-Tech Architecture" (Skripsi, Institut Teknologi Nasional Malang, 2019), <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/3916>.

Benda Cagar Budaya sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 012/M/1999 pada 12 Januari 1999. Istana Sambaliung juga telah tercatat dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan nomor RNCB.19990112.02.000919.⁴

Pelestarian cagar budaya merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guna menjaga dan melindungi eksistensi benda cagar budaya agar tidak musnah. Pelestarian cagar budaya secara rinci telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut undang-undang tersebut, Pasal 1 menyebutkan bahwa “Cagar budaya adalah aset budaya yang berbentuk benda berwujud, seperti bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang harus dijaga eksistensinya karena berperan penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, melalui proses penetapan.”⁵

Menurut Linton, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang terbentuk sebagai kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.⁶ Budaya juga berfungsi sebagai salah satu sumber dalam pendidikan yang berasal dari kebiasaan masyarakat di lingkungan setempat pada masa lampau.⁷

⁴ Bayu Cahyoadi Fernando, *Laporan Kegiatan Pemetaan dan Penggambaran Keraton Sambaliung Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur*, 1 ed. (Samarinda: BPCB Kalimantan Timur, 2022), 1, https://perpustakaanbpcbkaltim.kemdikbud.go.id/?p=show_detail&id=13238.

⁵ Danu Eko Agustinova, “Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 18, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>.

⁶ Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 20.

⁷ Kurino dan Rahman, “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Panjalin Pada Materi Konsep Dasar Geometri Di Sekolah Dasar,” 269.

Manusia dan kebudayaan adalah sebuah kesatuan, sedangkan penunjang kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Hubungan antara manusia dan pendidikan juga suatu kesatuan. Dalam konteks ini, budaya dan pendidikan saling berhubungan erat dengan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.⁸

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan adalah kebutuhan penting dalam proses perkembangan anak. Pendidikan bertujuan untuk membimbing seluruh potensi alami yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁹ Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan potensi bawaan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰

⁸ Myta Widyastuti, "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan: The Role Of Culture In The World Of Education," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2 Desember 2021): 54–55, <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>.

⁹ Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," 19.

¹⁰ Abd Rahman BP dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>.

Pendidikan membentuk manusia menjadi lebih berbudaya. Pendidikan dan budaya berkembang beriringan dan saling menguatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, semakin berkembang pula kebudayaannya. Karena kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan juga berada dalam konteks kebudayaan. Namun, kebudayaan hanya dapat dibentuk melalui pendidikan.¹¹

Kekhawatiran terhadap generasi muda saat ini yang cenderung mengabaikan budaya lokal dan lebih memilih budaya modern menunjukkan perlunya pendidikan yang berbasis kebudayaan. Hal ini penting agar generasi muda tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu cara untuk mengintegrasikan budaya ke dalam pendidikan adalah melalui pengajaran matematika.

Menurut para ahli pendidikan matematika, matematika merupakan ilmu yang mempelajari pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*).¹² Ruseffendi mendefinisikan matematika sebagai disiplin ilmu mengenai struktur yang teratur, yang mempelajari fakta-fakta, interaksi, serta ruang dan bentuk.¹³ Sementara itu, James dan James dalam kamus matematikannya menjelaskan matematika merupakan ilmu logika yang berhubungan dengan bentuk, susunan,

¹¹ Made Pidarta, *Landasan kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Ed. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 3.

¹² Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika," *MES (Journal of Mathematics Education and Science)* 2, no. 1 (2016): 59, <https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>.

¹³ Indah Linda Nur'aini dkk., "Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistik Dengan GeoGebra," *Matematika* 16, no. 2 (23 Desember 2017): 1, <https://doi.org/10.29313/jmtm.v16i2.3900>.

besaran dan konsep-konsep yang saling terkait dalam jumlah yang banyak.¹⁴ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan cabang ilmu yang menggunakan pendekatan deduktif untuk mempelajari struktur abstrak dan pola hubungan di dalamnya.

Matematika pada dasarnya tidak dapat dihindari karena banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, matematika dapat dipelajari melalui berbagai metode, bukan hanya melalui buku ajar dan guru, tetapi juga melalui budaya. Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya disebut etnomatematika. Etnomatematika bertujuan untuk meneliti kehadiran konsep matematika yang terdapat pada budaya. Menurut Richardo, etnomatematika merupakan ilmu yang mempelajari budaya masyarakat dan peninggalan sejarah yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran matematika.¹⁵ Etnomatematika memandang matematika sebagai manifestasi budaya, di mana budaya yang dimaksud mencakup bahasa, tradisi, cara organisasi, interpretasi, penafsiran, serta makna yang diberikan pada dunia fisik dan sosial.

Dengan demikian etnomatematika dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, karena disamping mempelajari ilmu pengetahuan siswa juga dapat mempelajari dan mengenal budaya yang ada disekitarnya bahkan lebih luas lagi.

¹⁴ Yuliana Widiyani, "Matematika dan lingkungan," *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (24 September 2019): 40, <https://doi.org/10.29300/equation.v2i1.2309>.

¹⁵ Nani Thoyibatun Ni'mah dan Rina Marlina, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Monumen Tugu Kebulatan Tekad," *JIPMat* 6, no. 1 (18 Mei 2021): 77, <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.8018>.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi salah satu kebudayaan yang dapat menjadi referensi pembelajaran matematika, yaitu berupa Istana Kesultanan Sambaliung, dan akan melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Istana Kesultanan Sambaliung Berau Kalimantan Timur”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul dan masalah yang akan diteliti, penting untuk menyusun definisi istilah yang digunakan untuk panduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kegiatan teknis ilmiah yang bertujuan untuk meneliti, mempelajari, atau mengetahui suatu area, wilayah, keadaan, atau ruang yang sebelumnya belum diketahui atau belum dipahami isinya.¹⁶ Dalam konteks penelitian, eksplorasi dilakukan untuk menggali informasi baru, mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi, serta memperdalam pemahaman tentang suatu subjek atau peristiwa yang sedang dikaji. Pada penelitian ini peneliti ingin mengeksplorasi salah satu bentuk budaya, yaitu Istana Kesultanan Sambaliung dengan menghubungkan konsep pembelajaran matematika berbasis etnomatematika.

¹⁶ Muhammad Amin Paris dan Said Salman Wahyuda, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bubungan Tinggi” 09, no 02 (2022), <http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.7709>.

2. Etnomatematika

Etnomatematika adalah studi budaya yang bertujuan untuk menemukan aspek-aspek matematika yang terkandung dalam budaya tertentu, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi maupun pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran matematika.¹⁷ Dalam penelitian ini, etnomatematika merujuk pada konsep matematika yang ditemukan dalam Istana Kesultanan Sambaliung.

3. Istana Kesultanan Sambaliung

Istana adalah rumah kediaman resmi raja dan keluarganya.¹⁸ Sedangkan Kesultanan adalah kawasan (daerah) yang diperintah oleh seorang sultan.¹⁹ Istana Kesultanan Sambaliung merupakan bangunan peninggalan dari Sultan Sambaliung ke-8, yaitu Sultan Muhammad Aminuddin. Istana ini telah berdiri sekitar 122 tahun sejak pertama kali dibangun sekitar tahun 1902. Agar tetap terjaga kelestariannya maka Istana Sambaliung dikukuhkan sebagai salah satu Cagar Budaya di Kabupaten Berau. Peneliti akan mengeksplorasi bagian-bagian dari Istana Kesultanan Sambaliung ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami konsep matematika yang terdapat pada Istana Kesultanan Sambaliung.

¹⁷ Dewi Yuniarti Bayu, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae di Kota Palopo" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3090/1/DEWI%20YUNIARTI%20BAYU.pdf>.

¹⁸ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001), 445.

¹⁹ Pusat Bahasa (Indonesia), 1100.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bagian-bagian pada Istana Kesultanan Sambaliung
2. Mengaitkan bagian-bagian pada Istana Kesultanan Sambaliung terhadap konsep matematika.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kebudayaan, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara budaya dan matematika lebih dalam. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang berlandaskan budaya, yang dapat memperkaya metode pengajaran dan meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai seni dan budaya yang terkait dengan pendidikan, khususnya dalam bidang matematika. Pengetahuan ini dapat menjadi bekal berharga bagi peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik profesional, serta membantu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

- b. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai alternatif lain dalam metode pengajaran. Dengan berfokus pada aktivitas matematika dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini dapat membantu pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan eksplorasi etnomatematika, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Dewi Yuniarti Bayu mahasiswi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat *Langkanae* di Kota Palopo”. Penelitian ini mengeksplorasi unsur-unsur geometri yang terdapat pada bangunan rumah adat *Langkanae* di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat *Langkanae* mengandung berbagai pola bangun datar dan bangun ruang. Beberapa contoh bangun datar yang ditemukan antara lain: *Wala Suji* berbentuk belah ketupat, lambang Keadatuan Luwu berbentuk lingkaran, genteng berbentuk segi enam, bagian depan atap berbentuk segitiga, serta jendela dan pintu berbentuk persegi panjang. Sementara itu, bangun ruang yang terdapat pada *Langkanae* antara lain: atap berbentuk prisma dengan alas segitiga, tiang berbentuk prisma dengan alas segidelapan, dan pegangan tangga yang berbentuk dua buah limas persegi yang saling bertemu. Makna simbolik yang terdapat pada

rumah adat *Langkanae* di Kota Palopo berdasarkan pola yang terbentuk. Bentuk pola yang sering ditemukan pada rumah adat *Langkanae* adalah bentuk persegi yang memiliki makna hubungan manusia dengan alam yaitu api, air, udara dan tanah. Angka yang dominan pada bangunan *Langkanae* adalah angka 8. Seperti pada jumlah tiang *Langkanae* yaitu angka 88 dan sisi tiang berjumlah delapan. Karena angka delapan tidak ada awal dan akhirnya sehingga dianggap sebagai rejeki yang terus ada dan tidak pernah berakhir. Pada atap *Langkanae* bersusun tiga yang berasal dari makna cosmos epic budaya Luwu.²⁰ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika dan menggunakan pendekatan etnografi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Utami, mahasiswi jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lampung (*Lamban Dalom*) Dengan Perspektif Etnomatematika”. Penelitian ini meneliti makna filosofis, aktivitas etnomatematika, dan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam rancang bangun rumah adat Lampung (*Lamban Dalom*), serta potensi rumah adat tersebut sebagai sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Makna filosofis: Rancang bangun rumah adat Lampung (*Lamban Dalom*) memiliki makna filosofis yang dalam, terkait kehidupan masyarakat Lampung, baik dalam hubungannya dengan manusia maupun dengan Sang Pencipta. Makna filosofis yang terkandung dalam rumah adat Lampung (*Lamban Dalom*) terbagi menjadi tiga. Bagian bawah

²⁰ Bayu, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae di Kota Palopo,” 76.

rumah (*bah lamban*) melambangkan hubungan dengan roh jahat, bagian tengah rumah merepresentasikan hubungan antar sesama manusia, dan bagian atas rumah mencerminkan hubungan dengan Sang Pencipta. Kegiatan etnomatematika: Rancang bangun rumah adat ini mencakup kegiatan etnomatematika seperti mengukur, menentukan lokasi, aktivitas rancang bangun, geometri dimensi satu, dua, dan tiga, transformasi geometri, bilangan ganjil dan genap, serta bilangan rasional. Dan Sumber belajar: Rumah Adat Lampung (*Lamban Dalom*) dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dengan kurikulum K13, khususnya untuk kelas VII SMP, VIII SMP, dan XI SMA.²¹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika dengan pendekatan etnografi.

Ketiga, penelitian oleh Vinsensius Setia Darman Satria Rueka dan Emilia Padmasari dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan” mengkaji aspek matematis yang ada pada rumah adat Bubungan Tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa penerapan kegiatan matematika dasar dalam desain rumah tersebut, antara lain: (1) penetapan sudut kemiringan atap utama sebesar 60 derajat yang mencerminkan aktivitas pengukuran, dan (2) jumlah anak tangga yang selalu ganjil yang merefleksikan aktivitas perhitungan. Selain itu, aktivitas desain juga terlihat dalam ukiran-ukiran bangun datar (segitiga dan belah ketupat) pada rumah serta pemilihan

²¹ Anggraini Utami, “Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lampung (*Lamban Dalom*) dengan Perspektif Etnomatematika” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4328>.

jenis kayu (hanya kayu ulin dan kayu galam) yang mempengaruhi kekuatan dan ketahanan rumah.²² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah keduanya membahas eksplorasi etnomatematika dan menggunakan pendekatan yang serupa dalam menganalisis hubungan antara budaya dan matematika.

Adapun perbedaan antara masing-masing penelitian yang telah disebutkan dan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan
1	Dewi Yuniarti Bayu (2021) <i>Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkane di Kota Palopo</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti Istana Kesultanan Sambaliung
2	Anggraini Utami (2018) <i>Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lampung (Lamban Dalam) Dengan Perspektif Etnomatematika</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti Istana Kesultanan Sambaliung
3	Vinsensius Setia Darman Satria Rueka dan Emilia Padmasari (2022) <i>Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Objek penelitian berbeda, dimana peneliti akan meneliti Istana Kesultanan Sambaliung • Metode penelitian yang berbeda, dimana peneliti terdahulu menggunakan metode observasi dan studi literatur

²² Vinsensius Setia Darman Satria Ruek dan Emilia Padmasari, "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Tradisional Bubungan Tinggi Kalimantan Selatan," *PRISMA 5* (2022), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan skripsi, berikut ini disediakan ringkasan penulisan:

- BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang penelitian, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang membahas tinjauan teori serta kerangka pikir.
- BAB III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan.
- BAB V Penutup, yang berisikan simpulan serta saran.